

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia
Vol. 23, No. 1, 2008, 10 – 28

MENINGKATKAN DAYA SAING PEREKONOMIAN NASIONAL: PELAJARAN DARI INDUSTRI TERPILIH¹

Maxensius Tri Sambodo², Ahmad Helmy Fuady, Latif Adam & Purwanto

Pusat Penelitian Ekonomi–Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPE LIPI)

(² mtsambodo@yahoo.com; ³ latif_adam@yahoo.com.au)

ABSTRACT

This paper aims to analyze the condition of Indonesian comparative advantage, based on internal and external factors analysis. Based on selected industries namely synthetic fiber, pulp and paper, travel goods and photographic and field research from five provinces, there are some lessons need to be done by government. There are three major findings from this study. First, there is no improvement in competitiveness without increasing value added and productivity. Second, high local content will help the industries to gain competitiveness. Third, currently, contribution of total factor productivity and labor productivity are quite low for enhancing competitiveness. The study suggests government needs to develop up stream industries for supporting down stream industries. Further, promoting good and clean governance need to be part of microeconomic reform.

Keywords: *Comparative advantage, value added, productivity, good and clean governance*

LATAR BELAKANG

Paska krisis ekonomi 1997/98, salah satu hal utama yang menjadi permasalahan bagi Indonesia adalah masih relatif lambatnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Dari data yang dilaporkan oleh *Asian Development Bank* dalam 'Key Indicators' disebutkan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia di tahun 2005 adalah sebesar 5,6 persen. Angka ini memang tertinggi setelah krisis 1997/98, namun jauh lebih rendah dibandingkan dengan awal dekade 1990an, ketika rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 7,7 persen (Thee, 2002:

231). Chowdhury (2002: 3) bahkan memprediksi untuk tahun 2002-2020 perekonomian Indonesia hanya tumbuh sekitar 5,8 persen per-tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa krisis ekonomi telah mempengaruhi potensi pertumbuhan ekonomi jangka panjang Indonesia. Kemudian, Chowdhury juga menegaskan bahwa selain kuantitas pertumbuhan, kualitas pertumbuhan juga perlu menjadi perhatian. Kualitas pertumbuhan ini mencakup aspek pengurangan kemiskinan, distribusi pendapatan yang lebih merata, dan perlindungan lingkungan hidup. Senada dengan itu, Hill (2006) mengungkapkan bahwa Indonesia memerlukan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagaimana telah terjadi pada periode sebelum krisis, namun pertumbuhan tersebut perlu terdistribusi secara netral pada semua

¹ Tulisan ini merupakan sebagian dari hasil Penelitian Kompetitif LIPI dengan judul 'Meningkatkan Daya Saing Perekonomian Nasional di Tengah Gejala Deindustrialisasi' tahun 2007.

sektor dengan mempertimbangkan kemampuan/daya dukung lingkungan hidup.

Sebagaimana terlihat dari Tabel 1, PDB per kapita Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan dengan Vietnam dan India. Tetapi lebih rendah dibandingkan dengan Cina. Namun demikian dengan membandingkan pertumbuhan PDB per kapita antara tahun 1975 dan 2003, maka jelas terlihat bahwa akselerasi pertumbuhan ekonomi Vietnam dan Cina jauh lebih baik dibandingkan dengan Indonesia. Bahkan dalam rentang waktu 1990 dan 2003 pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah terkecil kedua setelah Filipina. Dengan demikian sangatlah beralasan jika pertumbuhan ekonomi menjadi agenda utama pembangunan ekonomi Indonesia saat ini.

Rendahnya angka pertumbuhan Indonesia lebih banyak disebabkan oleh belum berkerjanya mesin investasi dan ekspor secara optimal. Selama ini pertumbuhan masih lebih banyak dipacu oleh konsumsi, baik oleh pemerintah maupun swasta⁴. Kurangnya kegiatan investasi lebih banyak disebabkan oleh iklim investasi yang kurang mendukung serta relatif lambatnya kebijakan-kebijakan di

sektor industri (USAID and SENADA, 2006). Lebih jauh, Thee (2006:7-8) mengemukakan lambatnya pertumbuhan industri manufaktur disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, produksi sub-sektor migas yang berjalan lambat karena rendahnya investasi pada sektor tersebut. Kedua, turunya kinerja industri non-migas khususnya industri tekstil, garmen, dan alas kaki yang kesemuanya merupakan industri berorientasi ekspor dan padat karya. Demikian juga industri pangan, minuman dan tembakau yang tingkat produksinya terus mengalami penurunan. Ketiga, industri-industri yang berbasis sumber daya alam dimana Indonesia mempunyai keunggulan komparatif seperti pangan, kayu olahan, dan mebel juga mengalami banyak kemunduran.

Lemahnya kinerja sektor manufaktur Indonesia ditengah kuatnya akselerasi pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia, mengindikasikan bahwa Indonesia berada di tengah ancaman penurunan daya saing. Kondisi ini juga beriringan dengan turunya kesempatan kerja di sektor manufaktur. Argumen ini semakin kuat dengan turunya angka elastisitas tenaga kerja⁵.

Tabel 1. Indikator Ekonomi Beberapa Negara Asia tahun 2003

Negara	PDB (PPP US\$ Billions)	PDB per Kapita (PPP US\$)	PDB per Kapita (Pertumbuhan per tahun %)	
			1975-2003	1990-2003
Singapura	104,0	24.481	4,9	3,5
Malaysia	235,7	9.512	3,9	3,4
Thailand	471,0	7.595	5,1	2,8
Filipina	352,2	4.321	0,3	1,2
China	6.445,9	5.003	8,2	8,5
Vietnam	202,5	2.490	5,0	5,9
Indonesia	721,5	3.361	4,1	2,0
India	3.078.2	2.892	3,3	4,0

Sumber: Human Development Report 2005

⁴ Basri dan Patunru (2006) juga menggarisbawahi akan lemahnya pertumbuhan sektor *tradeable* (pertanian dalam arti luas, pertambangan penggalian, dan manufaktur) dibandingkan dengan *nontradeable*.

⁵ Yang dimaksud dengan angka elastisitas tenaga kerja yaitu jumlah angkatan kerja yang dapat tercipta untuk pertumbuhan ekonomi sebesar 1 (satu) persen.

Jika diperhatikan sebelum periode krisis hingga pertengahan tahun 1990-an, untuk setiap pertumbuhan ekonomi sebesar satu persen maka tenaga kerja yang dapat terserap yaitu sekitar 400.000-500.000 orang (USAID and SENADA 2006). Namun demikian sejak tahun 2000, angka ini mengalami penurunan menjadi sekitar 250.000 orang untuk setiap satu persen pertumbuhan ekonomi (USAID and SENADA, 2006).

Tulisan ini bertujuan untuk melakukan pemetaan daya saing industri nasional dengan menggunakan tiga pendekatan secara simultan. Dengan berbasis pada kajian kinerja industri terlipih selanjutnya disusun strategi peningkatan daya saing perekonomian nasional. Sistematika penulisan dibagi dalam tujuh bagian. Setelah latar belakang kajian dilanjutkan dengan studi pustaka daya saing dan dilanjutkan dengan metodologi yang digunakan dalam studi ini. Bagian keempat berisikan pemetaan daya saing Indonesia ditinjau dari sisi eksternal dan internal. Bagian kelima berisikan analisis kinerja industri terpilih. Bagian keenam berisikan respon kebijakan baik di tingkat nasional dan daerah terhadap kondisi sektor industri. Bagian terakhir ditutup dengan kesimpulan dan saran.

STUDI PUSTAKA

Kian melemahnya daya saing perekonomian Indonesia paska krisis ekonomi telah menjadi suatu ancaman. Sambodo (2004), dengan menggunakan pendekatan *Constant Market Share Analysis* (CMS), menunjukkan bahwa pengaruh sisi penawaran (*competitiveness effect*) sangat dominan dalam menjelaskan perubahan ekspor Indonesia di pasar Amerika Serikat, Jepang dan Singapura dalam kurun waktu 1962-2003 untuk semua digit dua produk ekspor Indonesia.. Anas dan Soejachmoen (2006) mengkaji daya saing produk Indonesia di pasar Jepang untuk komoditas tekstil dan produk tekstil. Mereka menemukan bahwa pangsa ekspor tekstil antara tahun 1996 hingga 2006 telah

mengalami penurunan dari 10 persen menjadi 6 persen. Selanjutnya, kajian yang dilakukan oleh Mangungsong dan Narjoko (2006) pada industri elektronik memperlihatkan bahwa efek daya saing selalu mendominasi analisis pertumbuhan ekspor Indonesia dari pendekatan CMS. Mereka juga menunjukkan bahwa secara rata-rata industri elektronik mengalami penurunan daya saing terutama karena turunnya daya saing pada kelompok barang konsumsi elektronik.

Turunnya daya saing produk ekspor Indonesia dapat disebabkan karena beberapa hal. Sambodo (2004) mengungkapkan ada indikasi terjadi kejenuhan di pasar Amerika dan Jepang; Indonesia kurang berhasil dalam melakukan diversifikasi produk, dimana ekspor Indonesia belum mampu untuk mengikuti pola perubahan permintaan khususnya di pasar Amerika Serikat. Senada dengan itu, Anas dan Soejachmoen (2006) mengatakan mulai jenuhnya permintaan tekstil ataupun pasar Jepang untuk tekstil, yang telah mengalami pertumbuhan negatif.

Di samping faktor yang bersifat eksternal, faktor internal juga kian memperlemah posisi daya saing industri Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Maidir (2006), rigiditas peraturan ketenagakerjaan, limitasi kapabilitas teknologi dan pemasaran, serta kendala pada industri pendukung merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi daya saing industri Indonesia. Senada dengan Maidir, Kuncoro (2006) mengatakan bahwa kematangan teknologi, penelitian dan pengembangan belum mendapatkan perhatian yang serius. Lebih jauh Kuncoro (2006) mengatakan bahwa hal ini tidak terlepas dari iklim berusaha yang belum kondusif seperti masih adanya penyeludupan barang, kebijakan pajak yang berbeda-beda, dan kebijakan tenaga kerja. Wengel dan Rodriguez (2006) juga menilai hambatan masih terdapat dari sisi iklim usaha. Menurut mereka, hingga sekarang biaya untuk memulai ataupun menutup usaha di Indonesia dibandingkan dengan negara Asia lainnya

seperti Cina, Vietnam, Malaysia, dan Thailand relatif lebih tinggi. Demikian juga *cost of time* yang timbul karena berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah.

Hambatan peningkatan daya saing juga disebabkan naiknya biaya tenaga kerja, sebagaimana dikemukakan oleh Taikii dan Ramstetter (2007). Hal ini terjadi karena kebijakan upah minimum regional dan tingginya biaya pemutusan hubungan kerja. Di samping itu, hal lain yang memperlemah posisi daya saing industri Indonesia adalah persaingan dari China dan Vietnam, kondisi infrastruktur yang belum memadai, dan lingkungan peraturan yang belum tertata dengan baik.

Di samping faktor eksternal dan berbagai hambatan dalam negeri, faktor internal perusahaan juga turut menentukan posisi daya saing suatu perusahaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Mangungson dan Narjoko (2006), beberapa faktor diyakini telah mempengaruhi daya saing khususnya paska krisis ekonomi 1997/98 seperti ukuran perusahaan, kepemilikan, dan orientasi penjualan. Selanjutnya mereka juga mengatakan orientasi pasar ekspor dan kepemilikan asing sangat menentukan daya tahan industri elektronik dari pengaruh krisis ekonomi. Menyimak tentang kepemilikan asing, Taikii dan Ramstetter (2007) mengemukakan walau telah terjadi penurunan kesempatan kerja di sektor manufaktur sebesar 0,9 persen pertahun antara tahun 2001 dan 2005, khususnya pada produk kayu, kulit dan alas kaki, tekstil dan garmen, namun penurunan tersebut sebetulnya tidak terjadi pada usaha yang didominasi oleh kepemilikan asing (tingkat kepemilikan lebih dari 90 persen). Bahkan, kesempatan kerja pada perusahaan milik asing menunjukkan peningkatan yang menggembirakan yaitu 107.000 orang. Pada sisi lain penyerapan tenaga kerja pada usaha manufaktur yang dimiliki oleh pengusaha lokal turun sebesar 198.000 orang sedangkan usaha *joint venture* dengan kepe-

milian asing dibawah 90 persen mengalami penurunan 98.000 orang.

Dengan melihat pada fenomena ini, maka dapat dipastikan telah terjadi penurunan dalam hal kapasitas produksi pada perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor. Dengan melihat pada posisi Indonesia yaitu sebagai negara kecil (tidak dapat mempengaruhi harga dunia) maka perlambatan pertumbuhan ekspor lebih banyak disebabkan oleh masalah di sisi penawaran (*supply*) dibandingkan dari dorongan sisi permintaan (*demand driven*). Hal ini tentu saja menyiratkan suatu acuan bagi peningkatan daya saing perekonomian nasional secara berkelanjutan. Peningkatan ekspor yang terjadi dalam beberapa waktu terakhir juga disinyalir bersifat semu. Sebagaimana dikemukakan oleh Athukorala (2006) dan Taikii dan Ramstetter (2007), peningkatan ini lebih banyak didorong oleh peningkatan harga produk ekspor Indonesia di luar negeri dibandingkan dengan peningkatan secara signifikan pada volume ekspor.

Dengan memperhatikan beberapa studi daya saing maka dapat ditarik lima hal penting berikut. Pertama, daya saing bukanlah suatu pemahaman yang statis. Dinamika daya saing akan semakin berarti jika peluang untuk tumbuh dan berkembangnya usaha-usaha baru dalam iklim usaha yang lebih kompetitif terus diupayakan oleh pemerintah. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan sistem *entry* dan *exit* perusahaan yang lebih fleksibel. Kedua, daya saing dapat terus dipertahankan bahkan ditingkatkan dengan melihat pada kondisi pasar ekspor. Dalam hal ini Indonesia tidak bisa bertahan pada pasar ekspor yang sudah jenuh. Untuk itu diperlukan strategi dalam mengembangkan produk pada pasar lainnya. Ketiga, hambatan dari *sisi supply side* masih menjadi masalah besar bagi peningkatan kapasitas dan daya saing industri nasional. Keempat, upaya membangun daya saing usaha juga bergantung pada kemampuan untuk masuk dalam jaringan pemasaran global. Dengan demikian Indonesia perlu lebih

membuka diri bagi masuknya investor asing guna lebih mempercepat berkembangnya daya saing industri. Kelima, daya saing industri perlu dibangun atas basis iptek yang kuat. Dengan demikian *enabling environment* guna menjadikan iptek sebagai motor peningkatan daya saing nasional perlu menjadi prioritas.

METODOLOGI

Guna memperoleh gambaran yang lebih baik tentang peta daya saing perekonomian nasional maka pada tahap awal studi ini dilakukan pemilihan komoditas industri dengan mengacu pada tiga kriteria yaitu:

1. Dengan melakukan analisis atas daya saing yang dihitung dengan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA)⁶. Dari angka RCA ini diketahui komoditas mana yang daya saingnya tengah mengalami kenaikan, penurunan ataupun tetap. Periode analisis RCA dilakukan antara tahun 1993 dan 2005. Tahun 1993 dipilih dengan pertimbangan kondisi perekonomian dalam kondisi relatif cukup baik, dan tahun 2005 dipilih dengan pertimbangan ketersediaan data perdagangan internasional terkini. Selanjutnya analisis komoditas tersebut akan menjadi input yang berharga di dalam menganalisis lebih lanjut industri yang bersangkutan.
2. Dengan melakukan analisis serapan tenaga kerja di tiap industri. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana tingkat pertumbuhan kesempatan kerja di tiap industri relatif terhadap penyerapan industri secara keseluruhan. Dalam hal ini akan dipilih industri-industri mana yang memiliki

tingkat penyerapan yang cenderung meningkat dan yang cenderung turun.

3. Dengan melakukan analisis terhadap industri-industri yang memiliki rasio ekspor terhadap produksi di atas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri yang dipilih benar-benar berorientasi ekspor.

Langkah selanjutnya yaitu dengan melakukan analisis kinerja industri terpilih. Metode kuantitatif yang digunakan dalam pengukuran kinerja yaitu *Total Factor Productivity* (TFP) (Asian Productivity Organization, 2004)⁷. Analisis pada bagian kinerja diperkaya dengan temuan-temuan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan berbagai *stakeholders* dari lima propinsi yaitu Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten.

Peta Daya Saing Industri Nasional

Analisis peta daya saing dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang kinerja industri nasional. Pada bagian ini juga akan dipilih beberapa industri yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran akan kondisi-kondisi yang mempengaruhi daya saing pada sektor industri terpilih. Dari hasil studi lapangan diketahui bahwa pada umumnya industri nasional menghadapi masalah yang hampir sama namun secara spesifik masing-

⁷ TFP dihitung dengan formula sebagai berikut (Asian Productivity Organization, 2004):

$$TFPG_t = \ln Q_t - \ln Q_{t-1} - \frac{1}{2}(w_{kt} + w_{kt-1}) \times$$

$$(\ln K_t - \ln K_{t-1}) - \frac{1}{2}(w_{lt} + w_{lt-1})(\ln L_t - \ln L_{t-1})$$

dimana $TFPG_t$ = pertumbuhan total faktor produktivitas periode t , $\ln Q_t$ = logaritma natural output periode t , $\ln Q_{t-1}$ = logaritma natural output periode sebelumnya, $\ln K_t$ = logaritma natural modal periode t , $\ln K_{t-1}$ = logaritma natural modal periode sebelumnya, $\ln L_t$ = logaritma natural tenaga kerja periode t , $\ln L_{t-1}$ = logaritma natural tenaga kerja periode sebelumnya. w_{kt} = porsi pendapatan modal terhadap output periode t , w_{lt} = porsi pendapatan tenaga kerja terhadap output periode t . Atas dasar asumsi *constant return to scale* penjumlahan kedua porsi tersebut yaitu 1.

⁶ Indeks RCA dirumuskan sebagai berikut Cai dan Leung (2005):

$$RCA_{ij} = \frac{E_{ij} / E_i}{E_j / E} = \frac{S_{ij}}{S_i} \quad (1)$$

E_{ij} menunjukkan ekspor negara i untuk produk j , S_{ij} menunjukkan porsi ekspor negara i untuk produk j , S_i mewakili porsi ekspor komoditas j di tingkat dunia.

masing memiliki tantangan yang berbeda, misalkan pada industri serat sintetis produk original selalu dihadapkan pada masalah kelebihan produksi dan hal ini berdampak pada tuduhan *dumping*. Pada sisi lain industri serat sintetis daur ulang selalau dihadapkan pada masalah kelangkaan bahan baku. Walaupun masalah spesifik yang dialami berbeda namun kedua industri tersebut manghadapi masalah yang sama katakanlah dalam hal pelayanan kepabeanan, perpajakan, dan ketenagakerjaan.

1 Kriteria RCA

Dengan memperhatikan perkembangan daya saing produk ekspor Indonesia antara tahun 1993 dan 2005 maka dapat ditarik dua kesimpulan penting. Pertama, dari sebanyak 63 komoditas ekspor (digit 2) yang berhasil dianalisis, secara umum kondisi di tahun 2005 menunjukkan sebanyak 32 komoditas tidak menunjukkan keunggulan komparatif (atau tidak berdaya saing dengan kata lain indeks RCA di bawah 1) dan sebanyak 31 komoditas masih memiliki daya saing (indeks RCA di atas 1). Dengan demikian komposisi komoditas yang berdaya saing dan yang tidak relatif berimbang. Kedua, selama periode pengamatan (atau sekitar 12 tahun) terdapat 12 komoditas Indonesia mengalami penurunan daya saing dan hanya 4 komoditas yang mengalami peningkatan daya saing. Dengan demikian jumlah komoditas yang mengalami penurunan daya saing lebih banyak dari pada yang mengalami peningkatan. Dengan melihat pada dua kesimpulan utama dari hasil analisis RCA maka dapat dikatakan daya saing produk-produk ekspor Indonesia di pasar dunia cenderung merosot dan hal ini akan menjadi ancaman serius bagi upaya mendorong pertumbuhan ekonomi.

2 Kriteria Tenaga Kerja

Langkah selanjutnya yaitu menganalisis serapan tenaga kerja. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana tingkat pertum-

buhan kesempatan kerja di tiap industri relatif terhadap serapan industri secara keseluruhan. Dalam hal ini akan dipilih industri-industri mana yang memiliki kontribusi penyerapan tenaga kerja yang cenderung meningkat dan yang cenderung turun dalam dua titik pengamatan yaitu 1998 dan 2004. Dalam kaitannya dengan pemilihan penyerapan tenaga kerja maka terlebih dahulu dilakukan harmonisasi antara kode SITC dengan kode klasifikasi industri yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sebagai catatan BPS telah merubah pengklasifikasian barang yaitu dari Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) menjadi Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) di tahun 1998. Pengklasifikasian kedua metode tersebut disesuaikan dengan *International Standard Industrial Classification* (ISIC).

Secara total diketahui penyerapan tenaga kerja pada kelompok industri menengah dan besar menunjukkan peningkatan yaitu dari sekitar 4.1 juta pekerja di tahun 1998 menjadi 4,3 juta pekerja di tahun 2004 atau naik sekitar 4,8 persen. Dalam 66 klasifikasi industri menengah dan besar, terdapat 26 industri atau sekitar 39 persen yang menunjukkan peningkatan jumlah tenaga kerja yang berarti juga telah terjadi peningkatan kontribusi penyerapan tenaga kerja pada ke 26 industri tersebut. Dengan demikian dalam rentang waktu tersebut lebih banyak perusahaan yang mengalami penurunan jumlah tenaga kerja. Akhirnya, dengan membandingkan hasil analisis RCA dan perubahan serapan tenaga kerja dapat disimpulkan bahwa baik industri yang mengalami kenaikan maupun penurunan daya saing dapat menunjukkan gejala penurunan jumlah tenaga kerja.

3 Kriteria Orientasi Ekspor

Langkah terakhir yang dilakukan dalam pemilihan industri yaitu dengan melakukan analisis terhadap industri-industri yang memiliki rasio ekspor terhadap produksi di atas 50 persen. Hal ini menunjukkan bahwa

sektor industri yang dipilih juga berorientasi ekspor. Secara total dapat disimpulkan bahwa antara tahun 1998 dan 2004 telah terjadi peningkatan tipis pada porsi ekspor terhadap produksi yaitu dari 50,9 persen menjadi 51,6 persen. Namun demikian gambaran ini belum mencerminkan kondisi sesungguhnya karena masih banyak informasi yang tidak tersedia untuk beberapa industri. Di tahun 2004, sebagian dari output industri juga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri. Rasio ekspor terhadap produksi terbesar terdapat pada alat komunikasi yaitu hampir

mencapai 100 persen produk yang dihasilkan untuk tujuan ekspor. Selanjutnya disusul oleh industri barang dari batu bara, dimana sekitar 97,3 persen bagian dari produksi ditujukan untuk ekspor. Pada sisi lain untuk industri alat angkut lainnya di tahun 2004 hanya mengekspor 1,3 persen dari total produksi.

Dengan mempertimbangan secara simultan ketiga kriteria yaitu RCA, penyerapan tenaga kerja dan kecenderungan untuk ekspor khusus untuk produk manufaktur, maka industri akhir yang dikaji lebih dalam ditampilkan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Pemilihan Jenis Industri

Industri Yang Menunjukkan Peningkatan Daya Saing	
1. Komoditas: <i>Textile Fibres</i> - SITC 26 <i>Synthetic fibres suitable for spinning</i> - SITC 266 Kelompok Industri 243 – serat buatan	1. Nilai RCA naik 2. Penyerapan Tenaga Kerja menunjukkan penurunan antara tahun 1998-2004 dari 52.207 menjadi 10.673 3. Porsi ekspor terhadap produksi menunjukkan kenaikan dari 79,25 di tahun 1998 menjadi 90,68% di tahun 2004
2. Komoditas: <i>Pulp and waste paper</i> - SITC 25 Kelompok Industri 210 - kertas	1. Nilai RCA naik 2. Penyerapan Tenaga Kerja menunjukkan penurunan dari 119.340 di tahun 1998 menjadi 117.468 di tahun 2004 3. Porsi ekspor terhadap produksi menunjukkan penurunan dari 96,4% di tahun 1998 menjadi 51,2% di tahun 2004
Industri Yang Menunjukkan Penurunan Daya Saing	
1. Komoditas: <i>Travel Goods, Handbags Etc</i> - SITC 83 <i>Travel goods, handbags etc, of leather, plastics, textile, other</i> - SITC 831 Kelompok Industri 172 – barang jadi tekstil dan permadani	1. Nilai RCA turun 2. Penyerapan Tenaga Kerja menunjukkan penurunan dari 63.398 di tahun 1998 menjadi 60.660 di tahun 2004 3. Porsi ekspor terhadap produksi menunjukkan penurunan dari 77,58% di tahun 1998 menjadi 57,31 di tahun 2004
2. Komoditas: <i>Photo.apparat.nes; clocks</i> - SITC 88 <i>Photographic apparatus and equipment, nes-</i> SITC 881 Kelompok Industri 332 – peralatan fotografi	1. Nilai RCA turun 2. Penyerapan Tenaga Kerja menunjukkan penurunan dari 8.508 di tahun 1998 menjadi 7.000 di tahun 2004 3. Porsi ekspor terhadap produksi menunjukkan penurunan dari 97,7% di tahun 1998 menjadi 56% di tahun 2004

Sumber: Kalkulasi Penulis; Indikator Industri Besar dan Sedang, BPS, 2004

ANALISIS KINERJA INDUSTRI TERPILIH

1. Jumlah Perusahaan Industri, Nilai Tambah, dan Tenaga Kerja

Sepuluh tahun setelah krisis ekonomi melanda Indonesia, sektor industri masih belum menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Misalnya, dilihat dari jumlah perusahaan, dalam kurun waktu yang diamati (1998-2003), jumlah perusahaan yang masuk dan bertahan di sektor industri relatif lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah yang keluar. Akibatnya, perkembangan sektor industri justru menunjukkan angka yang negatif (lihat Tabel 3).

Sama seperti kondisi umum sektor industri, kondisi sektor industri yang dipilih sebagai *sector analysis* (industri terpilih) juga menunjukkan perkembangan yang tidak menggembirakan. Sebagaimana bisa dilihat di Tabel 3, kecuali industri barang jadi tekstil dan permadani, seluruh sektor industri terpilih mengalami perkembangan yang negatif, dengan tingkat yang cukup bervariasi dan industri serat buatan mengalami perkembangan negatif tertinggi. Penurunan ini terjadi karena dua penyebab utama. Pertama, dikenakannya *dumping* atas produk serat sintetis Indonesia di pasar Uni Eropa, dengan demikian Indonesia mengalami penurunan permintaan yang sangat besar. Kedua kebijakan memperbolehkan ekspor dan pelarangan impor plastik bekas menyebabkan banyak produsen lokal mengalami kesulitan bahan

baku dan mendorong terjadinya kenaikan harga bahan baku plastik.

Namun demikian, penting untuk dikemukakan bahwa berkurangnya jumlah perusahaan industri tidak diikuti secara signifikan dengan penurunan nilai tambah. Pada periode 1998-2004 nilai tambah yang bisa dihasilkan sektor industri mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 5,3 persen per tahun (lihat Tabel 4). Sayangnya, tingkat pertumbuhan nilai tambah sektor industri yang cukup mengesankan ini tidak diikuti oleh seluruh sektor industri terpilih.

Jika diperhatikan, informasi statistik seperti terlihat di Tabel 4 dalam hal kemampuan untuk menciptakan nilai tambah dan menciptakan kesempatan kerja mengalami pertumbuhan negatif, kebanyakan merupakan jenis industri yang terkategori kedalam industri yang daya saingnya sedang mengalami penurunan (*decreasing*). Karena itu, tidak terlalu sulit untuk mengatakan bahwa penurunan kemampuan beberapa industri terpilih dalam menciptakan nilai tambah (juga kesempatan kerja) kemungkinan disebabkan karena mereka tidak mampu bersaing di pasaran domestik dengan barang-barang impor baik legal maupun ilegal ataupun di pasaran internasional dengan barang-barang sejenis yang dihasilkan negara pengekspor lainnya. Kenyataan di lapangan banyak ditemukan produsen yang telah beralih profesi menjadi pedagang karena barang yang dihasilkan baik secara harga dan kualitas tidak mampu mengimbangi produk impor dari China.

Tabel 3. Jumlah dan Pertumbuhan Industri Terpilih di Indonesia, 1998-2003

Industri	Jumlah Perusahaan		Pertumbuhan 1998-2003
	1998	2003	
<i>Emerging</i>			
Serat buatan	86	17	-27,7
Kertas	403	394	-0,5
<i>Decreasing</i>			
Barang jadi tekstil & permadani	381	424	2,1
Peralatan fotografi	10	9	-2,1
TOTAL INDUSTRI	21.423	20.685	-0,7

Sumber: BPS, *Indikator Industri Besar dan Sedang 1998 dan 2004*, Jakarta

Tabel 4 juga memperlihatkan bahwa industri kertas adalah industri terpilih yang mengalami pertumbuhan nilai tambah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sektor industri secara keseluruhan. Akibatnya, kemampuan kedua jenis industri terpilih ini dalam memberi sumbangan terhadap nilai tambah sektor industri secara keseluruhan mengalami peningkatan. Sumbangan industri kertas terhadap total nilai tambah sektor industri meningkat dari 3,6 persen pada tahun 1998 menjadi 6,7 persen pada tahun 2004. Namun kondisi tersebut diperkirakan tidak akan berlangsung lama. Belakangan ini banyak industri *pulp* dan kertas mengalami kesulitan bahan baku. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan persepsi hukum antara Departemen Kehutanan dan Kepolisian dalam pemanfaatan kayu. Izin pemanfaatan hasil hutan yang telah dikeluarkan oleh instansi kehutanan ternyata dipertanyakan oleh pihak Kepolisian karena pada kenyataan banyak yang telah disalahgunakan dan menyebabkan kerusakan pada lingkungan. Walaupun hal tersebut telah dibantah oleh para pengusaha hutan bahwa mereka telah melakukan aktivitas dengan legal.

Sebagaimana dapat dilihat di Tabel 4, kemampuan sektor industri dalam menciptakan kesempatan kerja juga mengalami pertumbuhan, walaupun dengan angka yang relatif

masih sangat kecil sekali. Dalam kurun waktu 1998-2004, banyaknya tenaga kerja per perusahaan di industri terpilih selalu lebih besar dari rata-rata tenaga kerja per perusahaan di sektor industri secara keseluruhan. Lebih dari itu, informasi statistik yang diperoleh juga memperlihatkan bahwa pada periode 1998-2004 banyaknya tenaga kerja per perusahaan di industri terpilih, kecuali di industri barang jadi tekstil dan permadani, mengalami peningkatan (lihat Tabel 5). Informasi statistik itu bisa diterjemahkan bahwa perusahaan di industri terpilih yang mampu mempertahankan kegiatan operasionalnya sampai dengan akhir tahun pengamatan (2004) mengalami peningkatan kemampuan dalam menyediakan kesempatan kerja dibandingkan dengan di awal tahun pengamatan (1998). Kalaupun pada periode 1998-2004 kesempatan kerja pada beberapa industri terpilih mengalami pertumbuhan yang negatif (lihat Tabel 4), maka hal ini kemungkinan disebabkan oleh terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) sebagai akibat dari banyaknya perusahaan yang bangkrut dan tidak mampu lagi menjalankan kegiatan bisnisnya, sebagaimana terjadi pada industri serat sintesis yang banyak melakukan PHK untuk mengimbangi terjadinya kenaikan harga bahan baku.

Tabel 4 Proporsi dan Pertumbuhan Nilai Tambah dan Tenaga Kerja di Industri Terpilih Indonesia, 1998-2004 (%)

Industri	Nilai Tambah			Tenaga Kerja		
	1998	2003	r	1998	2003	r
<i>Emerging</i>						
Serat buatan	3,1	0,1	-34,3	1,3	0,2	-23,2
Kertas	3,6	6,7	16,6	2,9	2,7	-0,3
<i>Decreasing</i>						
Barang jadi tekstil & permadani	1,0	0,5	-6,0	1,5	1,4	-0,7
Peralatan fotografi	0,1	0,04	-10,6	0,2	0,2	-3,2
TOTAL INDUSTRI	71268	97266	5,3	4123,6	4325,0	0,8

Keterangan 1. Nilai tambah total industri dalam Milyar Rupiah, sedangkan tenaga kerja dalam ribuan orang

2. Nilai tambah untuk tahun 1998 dan 2004 dideflasi ke tingkat harga tahun 1993 dengan menggunakan *Indeks Harga Perdagangan Besar Barang-Barang Industri*, BPS, 2005

Sumber: BPS, *Indikator Industri Besar dan Sedang 1998 dan 2004*, Jakarta

Tabel 5 Jumlah Tenaga Kerja per Perusahaan Industri di Indonesia, 1998-2004

Industri	1998	2004
<i>Emerging</i>		
Serat buatan	607	628
Kertas	296	298
<i>Decreasing</i>		
Barang jadi tekstil & permadani	166	143
Peralatan fotografi	851	778
TOTAL INDUSTRI	192	209

Sumber: BPS, *Indikator Industri Besar dan Sedang 1998 dan 2004*, Jakarta

2. Tingkat Produktivitas dan Efisiensi

Dalam kurun waktu 1998-2004, tingkat produktivitas tenaga kerja sektor industri mengalami peningkatan dengan rata-rata 4,5 persen per tahun. Dalam kaitan dengan industri terpilih, pada periode yang sama, tingkat perkembangan produktivitas industri kertas jauh lebih pesat dibandingkan dengan tingkat produktivitas sektor industri. Sementara itu, tiga jenis industri lainnya, terutama yang masuk kedalam kategori daya saingnya sedang mengalami penurunan (*decreasing*), juga mengalami penurunan tingkat produktivitas (lihat Tabel 6).

Dengan memperhatikan informasi yang disajikan pada tabel kinerja industri sebelumnya maka dapat ditarik beberapa hal penting.

Pertama, kecuali untuk serat buatan, industri terpilih yang mampu meningkatkan pertumbuhan nilai tambahnya adalah industri yang termasuk ke dalam kategori sedang mengalami peningkatan (*emerging*) daya saing. Sebaliknya, industri yang kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah mengalami penurunan (tumbuh negatif) adalah industri yang masuk ke dalam kategori sedang mengalami penurunan daya saing (*decreasing*). Selanjutnya kecuali serat buatan, industri terpilih yang mengalami peningkatan produktivitas berada di dalam kelompok industri *emerging*, sedangkan industri yang mengalami penurunan tingkat produktivitas berada didalam kategori *decreasing*.

Tabel 6 Perkembangan Tingkat Produktivitas dan Efisiensi Sektor Industri di Indonesia, 1998-2004

Industri	Produktivitas			Efisiensi		
	1998	2004	r	1998	2004	r
<i>Emerging</i>						
Serat buatan	42873	16860	-14,4	0,60	0,73	3,3
Kertas	21659	55399	16,9	0,64	0,57	-1,9
<i>Decreasing</i>						
Barang jadi tekstil & permadani	11608	8359	-5,3	0,66	0,67	0,3
Peralatan fotografi	10020	6233	-7,6	0,86	0,78	-1,6
TOTAL INDUSTRI	17283	22489	4,5	0,64	0,64	0

Keterangan: 1. Produktivitas total industri dalam Ribuan Rupiah, sedangkan efisiensi dalam persen

2. Untuk mendapatkan tingkat produktivitas maka nilai tambah industri untuk tahun 1998 dan 2004 dideflasi ke tingkat harga tahun 1993 dengan menggunakan *Indeks Harga Perdagangan Besar Barang-Barang Industri*, BPS, 2005

Sumber: BPS, *Indikator Industri Besar dan Sedang 1998 dan 2004*, Jakarta

Kedua, tampaknya ada keterkaitan di antara daya saing dengan nilai tambah dan tingkat produktivitas. Artinya, industri yang berdaya saing (*emerging*) memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai tambah dan produktivitas. Sebaliknya, industri yang mengalami penurunan daya saing (*decreasing*) tidak memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai tambah dan produktivitas. Ini berarti bahwa industri yang mampu meningkatkan produktivitas akan mampu membuat industri itu menjadi lebih berdaya saing, sehingga mereka bisa meningkatkan kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah. Sebaliknya, industri yang gagal untuk meningkatkan produktivitas akan membuat industri itu tidak *competitive* sehingga mereka akan mengalami kesulitan untuk menciptakan pertumbuhan nilai tambah. Dengan kata lain bisa disimpulkan terdapat indikasi bahwa tingkat produktivitas berpengaruh terhadap daya saing dan kemampuan menciptakan nilai tambah.

Beranjak dari kedua hal tersebut di atas, industri terpilih tampaknya sudah mulai harus fokus dan mengagendakan peningkatan produktivitas sebagai prioritas dalam rangka meningkatkan daya saingnya. Dalam kaitan ini, fokus untuk meningkatkan produktivitas tidak harus hanya terarah pada penambahan modal saja, tetapi lebih penting dari itu adalah meningkatkan kemampuan teknologi, kualitas SDM (sumber daya manusia), dan perbaikan manajemen perusahaan. Sebagai contoh beberapa industri sudah mulai meninggalkan sistem ban berjalan dalam mekanisme produksi. Hal ini dikarenakan sistem tersebut tidak mampu mendorong produktivitas pekerja. Sebagai alternatif perusahaan merapkan sistem produksi berbasis "*cell*" dimana pekerjaan hingga produk akhir dilakukan dengan sistem kelompok dengan target tertentu. Penghargaan diberikan kepada mereka yang mampu melebihi target.

Selain tingkat produktivitas, tingkat efisiensi (rasio input per output) industri

terpilih yang terkategori dalam kelompok *emerging*, kecuali serat buatan, mengalami perbaikan. Sebaliknya, tingkat efisiensi industri terpilih yang masuk kedalam kategori *decreasing*, kecuali peralatan fotografi, justru semakin memburuk. Misalnya, untuk industri karet, biaya input yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit output menurun dari 0,82 rupiah pada tahun 1998 menjadi 0,74 rupiah pada tahun 2004, atau mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 1,7 persen per tahun. Sebaliknya, biaya input yang harus dikeluarkan oleh industri barang jadi tekstil dan permadani justru meningkat dari 0,66 rupiah menjadi 0,67 rupiah, atau mengalami peningkatan dengan rata-rata 0,3 persen per tahun (lihat Tabel 6).

Informasi seperti tersebut di atas mengindikasikan bahwa perbaikan tingkat efisiensi juga mempunyai peran penting dalam mempengaruhi daya saing suatu industri. Permasalahannya adalah tingkat efisiensi dipengaruhi oleh beberapa determinan, seperti ketersediaan bahan baku (*raw material*) yang murah dan berkualitas, penggunaan teknologi dan modernisasi permesinan, dan faktor-faktor lain yang bisa menekan biaya produksi. Ini berarti bahwa mampu atau tidaknya suatu industri meramu beragam determinan seperti di atas akan mempengaruhi kemampuan industri itu untuk meningkatkan daya saingnya.

3. Bahan Baku dan Pemasaran

Kecuali industri barang jadi tekstil dan permadani, ketergantungan industri terpilih terhadap bahan baku impor (*imported raw materials*) menunjukkan kecenderungan yang menurun. Namun demikian, dibandingkan dengan ketergantungan sektor industri secara keseluruhan, kebanyakan industri terpilih masih memiliki ketergantungan yang relatif lebih tinggi terhadap bahan baku impor (lihat Tabel 7).

Tabel 7 Proporsi Bahan Baku Impor dan Realisasi Produksi di Sektor Industri di Indonesia, 1998-2004, (%)

Industri	Bahan Baku Impor	
	1998	2004
<i>Emerging</i>		
Serat buatan	60,13	50,6
Kertas	38,15	20,54
<i>Decreasing</i>		
Barang jadi tekstil & permadani	15,88	34,71
Peralatan fotografi	98,24	80,12
TOTAL INDUSTRI	32,72	29,26

Sumber: BPS, *Indikator Industri Besar dan Sedang 1998 dan 2004*, Jakarta

Permasalahannya adalah, ketergantungan yang sangat tinggi terhadap bahan baku impor membuat harga bahan baku impor yang dibutuhkan oleh industri terpilih rentan terhadap fluktuasi nilai tukar ataupun gejolak perekonomian global lainnya. Bila nilai tukar mengalami depresiasi, maka hal ini bisa menyebabkan gangguan terhadap proses produksi karena sektor industri mungkin akan kesulitan mendapatkan bahan baku impor yang harganya menjadi lebih mahal. Karena itu, sebagaimana bisa dilihat pada Tabel 7, ada indikasi bahwa industri terpilih yang masih sangat tergantung terhadap bahan baku impor (seperti peralatan fotografi misalnya) memiliki kemampuan yang relatif rendah untuk melakukan proses produksi secara optimal.

Dalam kaitan dengan industri terpilih, Tabel 7 memperlihatkan pola yang penting untuk didiskusikan. Di satu sisi, kertas yang masuk ke dalam kelompok *emerging* memiliki ketergantungan terhadap bahan baku impor yang semakin menurun. Demikian pula kertas memiliki ketergantungan yang relatif lebih rendah terhadap bahan baku impor dibandingkan dengan ketergantungan sektor industri secara keseluruhan. Di sisi lain, industri terpilih yang masuk kedalam kategori *decreasing*, memiliki ketergantungan yang relatif lebih tinggi terhadap bahan baku impor

dibandingkan dengan ketergantungan sektor industri secara keseluruhan.

Secara implisit, pola seperti tersebut di atas mengindikasikan bahwa rendah atau tingginya ketergantungan terhadap bahan baku impor berpengaruh terhadap daya saing sektor industri. Industri yang sangat tergantung terhadap bahan baku impor akan memiliki daya saing yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan industri yang tidak terlalu tergantung. Kemungkinan hal ini terjadi karena bahan baku lokal relatif lebih stabil dari bahan baku impor, baik dari sisi pasokan maupun dari sisi harga. Implikasi kebijakan yang bisa ditarik dari pola itu adalah bahwa pemerintah harus terus mengupayakan tumbuh dan berkembangnya industri hulu yang bisa memproduksi bahan baku yang dibutuhkan oleh industri hilir. Dalam kaitan ini, selain bermanfaat untuk mendorong daya saing sektor industri, pengembangan industri hulu penghasil bahan baku juga berguna untuk menghemat cadangan devisa yang telah susah payah dikumpulkan oleh Indonesia.

Terlepas dari masalah bahan baku, informasi statistik yang diperoleh juga menunjukkan bahwa kemampuan industri terpilih untuk memasarkan produknya di pasaran ekspor, utamanya pada akhir tahun

pengamatan (2004), relatif lebih baik daripada kemampuan sektor industri secara keseluruhan (lihat Tabel 8). Sayangnya, tidak ada pola yang bisa menjelaskan perbedaan kemampuan ekspor diantara industri yang masuk kategori *increasing* dengan industri yang masuk kedalam kelompok *decreasing*. Misalnya, pada tahun 2004, kemampuan industri serat buatan, yang masuk kedalam kelompok *emerging*, untuk memasarkan produknya ke pasaran internasional adalah 90,68 persen dari total output yang dihasilkannya, meningkat dengan pesat dari 79,25 persen pada tahun 1998. Demikian halnya, kemampuan ekspor peralatan fotografi, yang masuk ke dalam kelompok *decreasing*, juga meningkat dari 49,75 persen pada tahun 1998 menjadi 83,82 persen pada tahun 2004.

4. Total Factor Productivity

Industri yang mengalami penurunan daya saing yaitu barang jadi tekstil dan permadani

serta peralatan fotografi mengalami pertumbuhan TFP yang negatif yaitu masing-masing -0,23 dan -1,04 (lihat Tabel 9). Hal ini menunjukkan bahwa peranan peningkatan produktivitas dan efisiensi tidak menunjukkan peningkatan bahkan kondisi yang terjadi yaitu penurunan. Hal serupa juga terjadi pada industri yang mengalami kenaikan daya saing yaitu serat buatan. Jika diperhatikan penurunan pertumbuhan TFP disebabkan oleh terjadinya penurunan pertumbuhan output pada kelompok industri terpilih. Demikian pula halnya pada industri-industri tersebut baik porsi modal maupun tenaga kerja terhadap output menunjukkan penurunan. Pada industri kertas pertumbuhan TFP memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan output, dan porsi tenaga kerja terhadap pertumbuhan output memberikan pengaruh negatif.

Tabel 8. Nilai Produksi yang di Ekspor oleh Sektor Industri Indonesia, 1998-2004, (%)

Industri	1998	2004
<i>Emerging</i>		
Serat buatan	79,25	90,68
Kertas	96,39	51,18
<i>Decreasing</i>		
Barang jadi tekstil & permadani	77,58	57,31
Peralatan fotografi	49,75	83,36
TOTAL INDUSTRI	59,53	48,82

Sumber: BPS, *Indikator Industri Besar dan Sedang 1998 dan 2004*, Jakarta

Tabel 9 Pertumbuhan Total Faktor Produktivitas (dalam %)

Jenis Industri	OutputG	Capital G	Labor G.	TFPG
172 – Barang jadi tekstil dan permadani	-0,29	-0,06	0,00	-0,23
210 – Kertas	0,82	0,00	-0,52	1,34
243 – Serat buatan	-2,07	0,00	-0,06	-2,01
332 – Peralatan Fotografi	-1,08	0,00	-0,04	-1,04

Catatan: Output G = pertumbuhan output industri, Capital G = porsi modal dalam pertumbuhan output, Labor G = porsi tenaga kerja dalam pertumbuhan output

Sumber : kalkulasi penulis

Hal yang cukup mengejutkan pada semua industri terpilih, porsi modal di dalam pertumbuhan output masing-masing industri menunjukkan nilai yang sangat kecil yaitu mendekati nol. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam rentang waktu pengamatan modal tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan output. Dengan demikian investasi yang ada belum memadai untuk mendorong peningkatan output lebih jauh. Bahkan untuk industri barang jadi tekstil dan permadani ditemukan angka porsi modal dalam pertumbuhan output yang bernilai negatif. Dengan demikian, kondisi yang terjadi pada industri tersebut yaitu berkurangnya jumlah modal. Dengan lain perkataan industri-industri tersebut masih bekerja di bawah kapasitas terpasang. Hal ini tentu dipengaruhi oleh tarikan faktor permintaan atas produk industri tersebut yang relatif lemah.

Hal lain yang penting untuk diperhatikan juga yaitu peranan tenaga kerja dalam pertumbuhan output. Hasil analisis menunjukkan bahwa peranan tenaga kerja sangat kecil atau cenderung negatif dalam hal peningkatan pertumbuhan output. Dengan demikian perlu diakui bahwa produktivitas tenaga kerja secara rata-rata masih sangat rendah. Hal ini tentu dapat terjadi karena berbagai faktor seperti kualitas SDM yang kurang hingga kebijakan upah yang tidak memberikan insentif bagi tenaga kerja untuk bekerja lebih baik. Sebagai contoh kebijakan UMR lebih berorientasi pada pemerataan dibandingkan sebagai suatu skema untuk mendorong produktivitas. Pekerja yang rajin dan yang kurang rajin akan mendapatkan upah yang sama dalam skema UMR.

6. Kebijakan Ekonomi Pusat dan Daerah

Dengan melihat pada kondisi melemahnya daya saing, menjadi penting untuk melihat bagaimana respon pemerintah pusat dan daerah dalam menciptakan akselerasi pembangunan yang lebih nyata. Dari hasil penelitian di lima propinsi secara umum dapat diterangkan bahwa implementasi kebijakan dihadapkan pada

tiga masalah utama yaitu (i) struktur kebijakan baik pusat dan daerah yang ada masih bersifat parsial, belum terintegrasi dan kurang sinkron diantara kebijakan yang satu dengan lainnya; (ii) kultur dan mentalitas aparat di lapangan yang tidak profesional; (iii) visi dan kepentingan yang berbeda antar para stakeholder baik di tubuh pemerintah dan swasta.

Sebagaimana menjadi kecenderungan wilayah-wilayah baru hasil pemekaran, pemerintah daerah berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan PAD melalui jalur peningkatan retribusi dan pajak daerah. Dari hasil diskusi dengan salah seorang narasumber dari HIPWIS (Himpunan Pengusaha Wilayah Serang) diketahui bahwa pada saat ini terdapat banyak peraturan daerah yang sangat memberatkan dan menyebabkan *high cost economy* beberapa diantaranya yaitu:

1. Perda Kabupaten Serang No 13 Tahun 2002 Tentang Pajak Penerangan Jalan (PPJ).

Perda ini merupakan perubahan atas perda sebelumnya yaitu No 8 tahun 1998. Hal yang sangat memberatkan pengusaha terkait dengan keluarnya Perda yang terakhir yaitu PPJ untuk pengguna tenaga listrik yang berasal dari PLN untuk industri mengalami kenaikan dari 2,5 persen menjadi 6,5 persen. Selanjutnya terdapat penambahan objek retribusi baru yaitu pengguna tenaga listrik yang berasal bukan dari PLN, untuk industri dikenakan tarif sebesar 5 persen. Dengan demikian perusahaan yang menggunakan *genzet* juga dikenai retribusi. Pada sisi lain penggunaan *genzet* dipilih sebagai bentuk tindakan jaga-jaga jika terjadi pemadaman listrik. Sebagai bentuk protes atas perda ini maka pengusaha sepakat untuk tidak membayar. Sisi yang cukup menyedihkan juga yaitu walaupun mereka telah membayar PPJ namun dalam kenyataan penerangan disekitar lokasi pabrik tetap tidak diperhatikan oleh pemerintah.

2. Perda Kabupaten Serang No 13 Tahun 2000, terkait dengan retribusi alat pemadam kebakaran. Pengusaha menilai seharusnya pemerintah memberikan insentif untuk penyediaan fasilitas pemadam kebakaran.
3. Perda Propinsi Banten No 2 Tahun 2004 Retribusi Izin Pengelolaan Air. Pengusaha dikenakan tiga retribusi yaitu izin untuk setiap titik pengeboran, izin pengeboran dan izin atas air yang dipakai. Hal ini menunjukkan pengulangan untuk objek pajak yang sama
4. Perda Kabupaten Serang No 13 Tahun 2003 tentang Ketentuan Penyelenggaraan Fasilitas Kesejahteraan Pekerja/Buruh Perusahaan Swasta di Kabupaten Serang.

Dalam Pasal 4 disebutkan akan fasilitas yang wajib diselenggarakan oleh perusahaan dan hal yang dalam kondisi dan situasi tertentu cukup memberatkan yaitu sarana dan fasilitas kesehatan pekerja dan keluarganya, sarana dan fasilitas peribadatan, sarana dan fasilitas olah raga, sarana dan fasilitas jemputan, sarana dan fasilitas makan, sarana dan fasilitas pakaian seragam kerja, sarana dan fasilitas peristirahatan, sarana dan fasilitas koperasi, sarana dan fasilitas pertemuan, dan sarana dan fasilitas asuransi jaminan kecelakaan di luar jam kerja. Dengan demikian baik perusahaan yang memperkerjakan mulai dari 5 hingga lebih dari 100 pekerja wajib melaksanakan Perda ini.

5. Perda Kabupaten Serang No 7 Tahun 2002 Tentang Pajak Parkir.

Dalam perda tersebut disebutkan objek parkir adalah setiap penyelenggara parkir di luar badan jalan baik yang disediakan berkaitan dengan pokok usaha maupun yang disediakan sebagai suatu usaha, termasuk penyediaan tempat penitipan kendaraan bermotor dan garasi kendaraan bermotor (pelataran atau taman parkir dan gedung parkir). Dengan demikian setiap

kendaraan yang parkir di dalam lokasi perusahaan baik milik karyawan dan tamu dikenakan pajak parkir.

Melihat pada kondisi demikian tentu kian meyakinkan bahwa lingkungan bisnis perlu segera dibenahi untuk memberikan akselerasi yang lebih cepat bagi berkembangnya aktivitas sektor industri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Akselerasi pertumbuhan ekonomi Indonesia masih bergerak lebih lambat. Hal ini mencerminkan bahwa sumber-sumber pertumbuhan ekonomi khususnya investasi dan ekspor belum berkerja secara baik. Kondisi tersebut tentu saja tidak terlepas dari lemahnya kinerja sektor manufaktur nasional yang berdampak pada kian melemahnya daya saing produk ekspor Indonesia di pasar dunia. Lemahnya daya saing sangat dipengaruhi kondisi faktor eksternal seperti kelesuan permintaan luar negeri dan semakin ketatnya persaingan, namun jauh yang lebih penting yaitu banyaknya kelemahan di sisi internal atau biasa lebih dikenal dengan sisi *supply side*.

Belajar dari pengalaman industri yang mengalami kenaikan dan penurunan daya saing dapat disimpulkan tiga hal penting. *Pertama*, peningkatan daya saing industri terwujud dari terjadinya peningkatan nilai tambahnya dan produktivitas. *Kedua*, industri yang sangat tergantung terhadap bahan baku impor akan memiliki daya saing yang relatif lebih rendah. *Ketiga*, faktor tenaga kerja dan peranan akumulasi teknologi belum memberikan sumbangan yang berarti tidak hanya pada industri yang mengalami peningkatan daya saing tetapi juga pada industri yang daya saingnya mengalami penurunan.

Melihat pada kondisi ini maka menjadi penting bagi pemerintah untuk membangun tumbuh dan berkembangnya industri hulu yang bisa memproduksi bahan baku yang dibutuhkan oleh industri hilir. Demikian pula, langkah-langkah untuk melakukan reformasi

sisi birokrasi perlu dipandang sebagai bagian integral dalam upaya menciptakan perekonomian yang lebih berdaya saing. Demikian pula halnya dengan pelaksanaan otonomi daerah jangan sampai hal ini menjadi ajang untuk menciptakan *high cost economy* namun hendaknya agar hal ini menjadi suatu peluang untuk menciptakan *good corporate governance* dalam lingkup yang lebih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. 2002, "Theoretical Perspective and Empirical Analysis of Industrialization with Special Reference to Indonesia", *Masyarakat Indonesia*, Vol. 28 no. 1, pp. 166-187
- , 2001, "Indonesia Industrialization: Strategies, Achievements, and Problems", *Ekonomi Keuangan Indonesia*, Vol. 26 No. 3, pp. 24-49
- Alderson, A., 1999. "Explaining Deindustrialization: Globalization, failure or success?" *American Sociological Review*, 64(5): 701-721.
- Anas, T. dan Soejachmoen, M.P., 2006. "Daya Saing Produk Indonesia di Pasar Jepang", *Analisis CSIS*, 35(3): 255-270.
- Asian Development Bank (ADB), 2005. "Improving the Investment Climate in Indonesia", ADB.
- Asian Productivity Organization, 2004. "Total Factor Productivity Growth: Survey Report", Tokyo.
- Aswicahyono, H. and Feridhanusetyawan T., 2004. 'The Evolution and Upgrading of Indonesia's Industry', *CSIS Working Paper Series*, WPE073.
- Athukorala, Prema-chandra, 2006. "Post-Crisis Export Performance: The Indonesia Experience in Regional Perspective", *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 42(2):177-211.
- Bank Dunia (The World Bank), 2004. "Economic & Social Information notes."
- Bank Pembangunan Asia (Asian Development Bank), 2006. "Asian Development Outlook 2006 Update."
- Basri, M.C., dan Patunru, A.A., 2006. "Survey of Recent Developments," *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 42(3): 295-319.
- Brandt, L., Rawski, T.G., and Xiaodong, Z., 2007, "International Dimensions of China's Long Boom", dalam: Keller, W. dan Rawski, T.G., *China's Rise and the Balance of Influence in Asia*, University of Pittsburgh Press, Pittsburgh.
- CEPA (Center for Economic Policy Analyses), 1999. "Deindustrialization, and the Social and Economic Sustainability Nexus in Developing Countries: Cross Country Evidence on Productivity and Employment", *Working Papers* No 10.
- China Statistical Yearbook, 2006.
- Chowdhury, A., 2002. "Indonesia 2020: Long-term Issues and Priorities", *Working Papers* July, UNSFIR.
- Dharmawan, Bagus (eds), 2006. *Cermin dari China: Geliat Sang Naga di Era Globalisasi*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Fishman, Ted C., 2006. *China Inc: Bagaimana Kedigdayaan China Menantang Amerika dan dunia*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Fuady, A.H., 2007. 'The Competitiveness of Indonesia's Exports to United States, 1986-2003: A Shift-Share Analysis', *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 8 (1): 36-49.
- Griffiths, A. dan Zammuto, R.F., 2005. "Institutional Government Systems and Variations in National Competitive Advantage: Integrative Framework", *Academy of Management Review*, 30(4):823-42.
- Herchede, Fred, 1991. "Competition among ASEAN, China, and the East Asian NICs," *ASEAN Economic Bulletin*, 7(3): 290-306.

- Hill, H., 2006. "The Strategy of Indonesia's Economic Transformation", Makalah yang Dipresentasikan dalam Kongres XVI Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia dengan tema Melateakkan Kembali Dasar-dasar Pembangunan Ekonomi yang Kokoh, Manado, 18-20 Juni.
- Hill, Hall, 2000. *The Indonesian Economy*, 2nd edn, Cambridge University Press, Cambridge, UK.
- Hofman, B., Zhao, M., dan Ishihara, Y., 2007, "Asian Development Strategies: China and Indonesia Compared", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 43(2): 171-200.
- ICSEAD (The International Centre for Study of East Asian Development), 2005. *East Asian Economic Perspectives: Recent Trends and Prospects for Major Asian Economies*, 16 (1): 101-118.
- Jacob, J. dan Meister, C., 2005, "Productivity Gains, Technology Spillovers and Trade: Indonesia Manufacturing, 1980-96", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 41 No. 1, pp. 37-56
- James, E.W., Ray, D.J., dan Minor, P.J., 2003, "Indonesia's Textile and Apparel: The Challenges Ahead", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 39 No. 1, pp. 93-103
- Keller, W. dan Rawski, T.G., 2007. *China's Rise and the Balance of Influence in Asia*, University of Pittsburgh Press, Pittsburgh
- Kompas, T., dan Ce, T.N., 2006. "Technology efficiency on Australian dairy farms", *The Australian Journal of Agricultural and Resource Economics*, 50:65-83.
- Kompas, T., dan Che, T. N., 2004. Productivity in the Australian Dairy Industry, *Agribusiness Review*, 12.
- Krugman, P., 1996. Domestic Distortions and the Deindustrialization Hypothesis, *NBER Working Paper Series*, WP 5473.
- Kuncoro, A., 2006. "Firm Structure, Conduct and Competitiveness in Indonesian Manufacturing: Before and After the 1998 Economic Crisis," *Economics and Finance in Indonesia*, 54 (2): 139-173.
- Lall, S. dan Rao, K., 1995, *Indonesia: Sustaining Manufactured Export Growth*, Main Report, Revised Draft, Jakarta, August
- Leamer, E.E., dan Stern, R.M., 1970." Constant-market-share analysis of export growth", *Quantitative International Economics*, Allyn and Bacon Inc, Boston: 1971-1983
- Lopez-Claros, A., Porter, M.E., Sala-i-Martin, X., dan Schwab, K., 2007, *The Global Competitiveness Report 2006-2007: Creating an Improved Business Environment*, World Economic Forum, Genewa.
- Maidir, I., 2006. "Daya Saing Tekstil dan Produk Tekstil Pasca Penghapusan Kuota", *Analisis CSIS*, 35(3): 271-288.
- Mangungsong, C dan Narjoko, D., 2006. "Daya Saing Industri Elektronik Indonesia Paska Krisis Ekonomi 1997-1998", *Analisis CSIS*, 35(3): 289-307
- Manning C. dan Roesad, K. 2006. "Survey of Recent Development", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 42 (2): 143-70.
- Mickiewicz, T. dan Zalewska, A., 2002. "Deindustrialization. Lessons from the Structural Outcomes of Post-Communist Transition." *William Davidson Working Paper*, No 463.
- Pambudi, D. Dan Chandra, A.C., 2006. *Garuda Terbelit Naga: Dampak Kesepakan Perdagangan Bilateral ASEAN-China terhadap Perekonomian Indonesia*, Institute of Global Justice, Jakarta.
- Ricardson, J.D., 1971. "Constant-Market-Share Analysis of Export Growth", *Journal of International Economics*, (1):227-39.

- Roland-Holst, D. dan Weiss, J., 2005. "People's Republic of China and its Neighbours: Evidence on Regional Trade and Investment Effects", *Asian-Pacific Economic Literature*, 19(2): 18-35.
- Rowthorn, R., dan Ramaswamy, R., 1997. "Deindustrialization-It Causes and Implications," *IMF Economic Issues*, No 10
- Rowthorn, R., dan Ramaswamy, R., 1999. "Growth, Trade and Deindustrialization", *IMF Staff Papers*, 46(1).
- Sambodo, M.T., 2004. "Indonesia's Export Performance: A Decomposed Constant Market Share Analysis 1962-2002", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP)*, 1:36-59.
- Saragih, Simon, 2006. Pelayanan, Infrastruktur dan Pekerja China Sangat Istimewa,' dalam: Dharmawan, Bagus (eds), *Cermin dari China: Geliat Sang Naga di Era Globalisasi*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Saw, Swee-Hock, 2007. 'ASEAN-China Economic Relation: A Review,' dalam Saw, Swee-Hock (ed), *ASEAN-China Economic Relations*, ISEAS, Singapore.
- Shepherd, W.F., Szirmai, A., dan Rao, D.S.P., "Indonesian Manufacturing Sector Output and Productivity: An Australian Comparative Perspective, 1975-1990", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 34 No. 2, pp. 121-142
- Sinar Harapan, 30 Juni 2005, *Tiga Industri Unggulan dalam Negeri Terancam Mati*.
- Soesastro, H. dan Basri, M.C., 2005, "The Political Economy of Trade Policy in Indonesia" *ASEAN Economic Bulletin*, Vol. 22 No. 1, pp. 3-18
- Takii, S. dan Ramstetter, E.D., 2007. "Survey of Recent Developments", *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 43(3):295-322.
- Thee, K.W., 2000. "The Impact of the Economic Crisis on the Indonesia's Manufacturing Sector", *The Developing Economies*, 38(4):420-53.
- , 2006. "Apakah Landasan Pembangunan Industri di Indonesia Sudah Tepat," *Makalah yang Dipresentasikan dalam Kongres XVI Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia dengan tema Meletakkan Kembali Dasar-dasar Pembangunan Ekonomi yang Kokoh*, Manado, Juni 18-20.
- , 2002. "The Soeharto era and After: Stability, Development and Crisis, 1966-2000", dalam: Howard, D., Vincent J.H. H., J.Thomas, L., Thee, K.W. (ed), *The Emergence of A National Economy: An Economic History of Indonesia, 1800-2000*, Allen & Alwin, Crows Nest: 194-243.
- , 2006. "The Indonesian Economy: a Decade After Crisis," *makalah yang dipersiapkan dalam Konferensi Asian Economic Policy Review tentang 'East Asia a Decade After the 1997-98 Crisis*, Tokyo, 1 Oktober.
- Thoha, M., Rusdi S., Zamroni, Suwartoyo, Agus, S.H., Purwanto, 2003. *Strategi Peningkatan Daya Saing Indonesia Menghadapai Globalisasi*, dalam M. Thoha (penyunting), Pusat Penelitian Ekonomi-LIPI, Jakarta.
- Thoha, M., Rusydi S., Thee K.W., Carunia, M.F., Tulus T., dan Agus, S.H., 2004. *Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Makanan Olahan Indonesia Dalam Era Globalisasi: Studi Kasus Industri Kacang Tanah, Nenas dan Gula*, dalam M. Thoha (penyunting), Pusat Penelitian Ekonomi-LIPI, Jakarta.
- USAID dan SENADA, 2006. *Indonesia's Competitive Environment: Current Conditions*
- Vial, V., 2006. "New Estimates of Total Factor Productivity Growth In Indonesian Manufacturing", *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 42(3): 357-69

- Voon, J.P. and Yue, Ren, 2003. "China-ASEAN Export Rivalry in the US market: the Importance of the HK-China Production Synergy and the Asian Financial crisis", *Journal of the Asia Pacific Economy*, 8(2): 157-79
- Wengel, I. dan Rodriguez, E. R., 2006. "Productivity and Firm Dynamics: Creative Destruction in Indonesian Manufacturing, 1994-2000," *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 42(3): 341-55
- Wilson, P. and Wong, Y.M., 1999. "The Export Competitiveness of ASEAN Economies 1986-1995", *ASEAN Economic Bulletin*, 16(2): 208-29.
- Wiranta, S., 2006. "Kebijakan Ekonomi Kerakyatan Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia," *Orasi Ilmiah Pengukuhan Profesor Riset Bidang Ekonomi Oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, Jakarta
- Wong, John, 2007. "China's Economy in Search of New Development," dalam Saw, Swee-Hock (ed), *ASEAN-China Economic Relations*, ISEAS, Singapore.